

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTS 2 MUHAMMADIYAH PACIRAN

Ahmad Rifqusofi¹, Abdul Rahman Hadi²

20makam01@gmail.com¹, abdulrohmanhadi09@gmail.com²

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Paciran Lamongan¹, STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran dan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran. Pembinaan akhlak sangat penting di era modern ini. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan secara integratif, mencakup materi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan teladan. Strategi yang diterapkan meliputi ceramah, diskusi, penugasan ibadah, serta penanaman nilai moral konsisten. Pembelajaran PAI terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak positif peserta didik, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, tantangan seperti pengaruh lingkungan luar dan konsistensi semua pihak tetap ada. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam upaya pembinaan akhlak berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pembinaan Akhlak, Peserta Didik, MTs 2 Muhammadiyah Paciran.

ABSTRACT

This study analyzes the role and implementation of Islamic Religious Education (PAI) in fostering students' moral character at MTs 2 Muhammadiyah Paciran. Moral character development is crucial in this modern era. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Research subjects included PAI teachers, the principal, and students. Results indicate that PAI learning is carried out integratively, encompassing classroom material, extracurricular activities, habituation, and role modeling. Strategies applied include lectures, discussions, practical worship assignments, and consistent moral value inculcation. PAI learning significantly contributes to shaping students' positive character and morals, such as discipline, honesty, and responsibility. Nevertheless, challenges like external environmental influences and the consistency of all parties remain. This study recommends increasing collaboration among the school, parents, and community in continuous efforts to foster students' moral character.

Keywords: PAI Learning, Moral Character Development, Students, MTs 2 Muhammadiyah Paciran.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individu dan social.¹

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Selanjutnya Pasal 3 menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan bidang akademis oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter (Akhlak). Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan akhlak harus diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah.

Melihat kenyataan di masyarakat sekarang ini akhlak yang dimiliki oleh anak Indonesia sudah sangat memprihatinkan, banyak anak-anak Indonesia yang berperilaku tidak sopan, berbicara kotor, tawuran dan lain-lain. Mereka melakukan hal-hal tersebut tidak hanya dilakukan di luar sekolah melainkan juga mereka melakukannya di dalam sekolah. Hal ini sangat banyak terjadi di sekolah non pesantren, sebagaimana yang terjadi di SMK Pustek Serpong ada seorang murid yang membentak gurunya lantaran tidak terima tatkala ditegur.⁴ Begitupula yang terjadi di SMA Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah ada seorang murid yang menantang gurunya berkelahi lantaran tidak terima ditegur untuk merapikan pakaiannya.⁵ Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya perhatian sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik, seperti kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut.

Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Tohirin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.⁶

Tujuan utama dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya mampu merubah akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu banyak para orang tua memilih memasukkan anaknya ke dalam pesantren daripada sekolah-sekolah yang non pesantren dikarenakan pesantren lebih memperhatikan Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter (akhlak) peserta didik. Tentunya tidak semua sekolah non pesantren itu kurang perhatian dalam pembentukan akhlak peserta didik, sebagaimana yang penulis temukan pada MTs 2 Muhammadiyah Paciran.

MTs 2 Muhammadiyah Paciran merupakan salah satu sekolah unggulan dan berprestasi di kecamatan Paciran, baik itu prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Unikny sekolah ini berada di lingkungan pesantren yang mana ini sangat berpengaruh kepada akhlak peserta didik yang tercermin dari muamalah yang baik antara siswa dengan guru dan sesama siswa lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MTs 2 Muhammadiyah Paciran, Yang mana penulis akan mendeskripsikan bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak peserta didik yang dilakukan di MTs 2 Muhammadiyah Paciran dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membinaan Akhlak Peserta Didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran".

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan bersifat penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah faktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu pembelajaran yang berperan penting dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik (akhlak), terutama di zaman sekarang ini dimana pergaulan dan lingkungan masyarakat yang sudah bebas ditambah kemajuan teknologi yang begitu pesat. Pendidikan agama Islam di sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk akhlak peserta didik agar tidak terjerumus kedalam lingkungan dan pergaulan bebas dan juga dapat menjadi benteng bagi diri peserta didik tersebut. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak terpusat pada pembelajaran dalam bentuk pemberian materi di kelas saja tetapi juga pembelajaran dalam bentuk pembiasaan dan pemberian contoh (keteladanan) oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Bentuk Pemberian Materi di Kelas.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada senin, 28 Mei 2025 peneliti menemukan bahwa di MTs 2 Muhammadiyah Paciran memiliki beberapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Tafsir, dsb, yang mana mata pelajaran tadi tentunya sudah direncanakan dan diatur dengan sedemikian rupa agar sesuai dengan jenjang masing-masing, pembelajaran juga di dukung dengan penggunaan metode-metode pembelajaran yang sesuai, dan juga penggunaan media pembelajaran yang baik seperti modul dan buku pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hassan Ubaidillah, yaitu:

“Materi-materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa di MTs 2 Muhammadiyah Paciran itu berbeda-beda sesuai dengan jenjang masing-masing, mulai dari modul ajar yang digunakan, metode, sampai media pembelajaran.”⁴⁵

Adapun pendidikan akhlak yang dilakukan guru-guru PAI adalah dengan menyisipkan pendidikan akhlak di setiap mata pelajaran PAI, tentunya materi yang diberikan sangat beragam seperti kesabaran, berperilaku dan berbicara yang sopan, serta larangan untuk bermalasan-malasan. MTs 2 Muhammadiyah Paciran juga memiliki mata pelajaran khusus yang berkaitan dengan akhlak, yakni Aqidah Akhlak. Tentunya materi yang disampaikan berbeda-beda sesuai dengan jenjang masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hassan Ubaidillah, yaitu:

“Untuk pembentukan karakter kami memiliki mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mana materi yang disampaikan berbeda-beda sesuai dengan jenjang masing-masing. Begitu pula mata pelajaran PAI yang lain, kami senantiasa menyisipkan pendidikan akhlak yang biasanya kami letakkan di penghujung pembelajaran di kelas.”⁴⁶

Dari hasil observasi di MTs 2 Muhammadiyah Paciran menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dirancang secara sistematis sesuai jenjang pendidikan, dengan dukungan metode dan media pembelajaran yang tepat seperti modul dan buku ajar. Pendidikan akhlak juga menjadi fokus utama, baik melalui mata pelajaran khusus seperti Aqidah Akhlak maupun dengan penyisipan nilai-nilai akhlak dalam seluruh

mata pelajaran PAI, yang disesuaikan dengan tingkat siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Bentuk Keteladanan Guru

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk keteladanan guru di MTs 2 Muhammadiyah Paciran sudah bagus dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada senin, 28 Mei 2025, peneliti melihat bahwa guru pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs 2 Muhammadiyah Paciran menyadari betul bahwa pemberian contoh yang baik kepada peserta didik sangat penting dan menjadi tuntutan bagi semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Di MTs 2 Muhammadiyah Paciran juga menerapkan suatu program yang diusulkan oleh kepala sekolah bahwa meja-meja guru yang menjadi wali kelas akan diletakkan di belakang kelas yang mana tugas wali kelas tersebut akan mengatur jalannya pembelajaran dan memberi contoh kepada murid tentang adab-adab tatkala di kelas, seperti membangunkan anak yang sedang tidur, menegur anak yang sedang ramai dan lain-lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Hassan Ubaidillah, yang mengatakan:

“MTs 2 Muhammadiyah Paciran menerapkan suatu program, bagi wali kelas yang tidak memiliki jam mengajar di kelas lain maka wajib baginya untuk tetap berada di kelas yang mereka asuh, yang mana tugasnya adalah mengatur jalannya pembelajaran dan memberi contoh kepada murid tentang adab-adab tatkala di kelas, seperti membangunkan anak yang sedang tidur, menegur anak yang sedang ramai dan lain-lain”⁴⁷

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Millazul Faidah, mengatakan:

“saya menempatkan wali kelas itu berada di kelas mendampingi proses pembelajaran anak-anak, ketika wali kelas tersebut tidak ada jam-jam di kelas lain. Jadi di kantor guru ini mejanya hanya sedikit untuk guru-guru yang tidak menjabat dan tidak menjadi wali kelas.”⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 28 Mei 2025, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui keteladanan guru di MTs 2 Muhammadiyah Paciran telah berjalan dengan baik. Guru-guru PAI di sekolah ini menyadari pentingnya memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan profesional mereka. Salah satu bentuk nyata implementasi keteladanan tersebut adalah melalui program penempatan meja wali kelas di dalam ruang kelas, bukan di kantor guru, sebagaimana diinstruksikan oleh kepala sekolah.

Program ini bertujuan agar wali kelas yang tidak memiliki jadwal mengajar di tempat lain tetap berada di kelas untuk mendampingi proses pembelajaran. Dalam peran ini, wali kelas tidak hanya mengawasi tetapi juga menjadi teladan dalam hal adab dan kedisiplinan di kelas, seperti membangunkan siswa yang tertidur, menegur siswa yang ramai, serta memastikan suasana belajar tetap kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan langsung dari guru telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAI di MTs 2 Muhammadiyah Paciran.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Bentuk Pembiasaan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk pembiasaan sebagaimana hasil observasi saya pada Selasa, 28 Mei 2025, ada beberapa program pembiasaan yang dilakukan dalam membina/membiasakan akhlak peserta didik yaitu:

- a. Salim kepada guru, setiap harinya tatkala siswa mau memasuki lingkungan sekolah maka siswa wajib menyalimi guru-guru Mts yang sudah berada duluan di gerbang sekolah.
- b. Shalat duha berjamaah, sebelum memasuki kelas para siswa segera diarahkan menuju

ke masjid guna melaksanakan shalat duha berjamaah yang akan dipimpin oleh salah satu guru.

c. Bimbingan membaca Al-Quran, setiap selesai shalat duha secara berjamaah peserta didik bersama-sama membaca Al-Quran dengan dibimbing oleh pengampunya masing-masing.

d. Shalat dzuhur berjamaah, setiap memasuki waktu solat dzuhur semua peserta didik diwajibkan untuk ikut shalat berjamaah di masjid. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Millazul Faidah, yang mengatakan:

“pembiasaan-pembiasaan yang kami lakukan adalah anak-anak datang ke Madrasah, itu enggak masuk Madrasah dulu. Tapi langsung kumpul di masjid untuk melaksanakan shalat duha. Kemudian setelah selesai shalat bila mana tidak ada pengumuman yang hendak kami sampaikan maka para siswa langsung membaca Al-Quran yang dipimpin oleh pengampu masing-masing. setiap memasuki waktu solat duhur semua peserta didik diwajibkan untuk ikut shalat berjamaah di masjid.”⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, 28 Mei 2025, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk pembiasaan di MTs 2 Muhammadiyah Paciran telah berjalan dengan baik dan terstruktur. Sekolah ini memiliki beberapa program pembiasaan yang secara konsisten diterapkan untuk membentuk dan membina akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Millazul Faidah, kegiatan pembiasaan ini dirancang tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta mempererat hubungan antara guru dan siswa dalam suasana keagamaan yang kondusif. Program ini menjadi bagian integral dalam upaya pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Kondisi Nyata Akhlak Peserta Didik

Akhlak adalah suatu sistem nilai yang mengatur tindakan dan sikap manusia yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang, yang dari jiwa tersebut muncul suatu perbuatan yang secara spontan tanpa memerlukan adanya pemikiran terlebih dahulu, adapun sikap yang dimaksud di sini meliputi sikap kepada Allah, sikap kepada sesama manusia dan dengan lingkungan.

1. Akhlak Peserta Didik Kepada Allah

Akhlak kepada Tuhan dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia kepada Tuhan (Allah), berkenaan dengan hal tersebut akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara mentauhidkannya, memuji-mujinya dan lain sebagainya, atau dapat dikatakan bahwa akhlak kepada Allah adalah melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Berkenaan dengan bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik kepada Allah di MTs Muhammadiyah Paciran ini ada beberapa program yang dilakukan seperti, shalat duha dengan berjamaah, membaca Al-Quran, dan shalat dzuhur dengan berjamaah. Sebagaimana hasil wawancara kami bersama Ibu Millazul Faidah, yaitu:

“pembiasaan-pembiasaan yang kami lakukan adalah anak-anak datang ke Madrasah, itu enggak masuk Madrasah dulu. Tapi langsung kumpul di masjid untuk melaksanakan shalat duha. Kemudian setelah selesai shalat bila mana tidak ada pengumuman yang hendak kami sampaikan maka para siswa langsung membaca Al-Quran yang dipimpin oleh pengampu masing-masing. setiap memasuki waktu solat duhur semua peserta didik diwajibkan untuk ikut shalat berjamaah di masjid.”⁵⁰

Adapun hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti program-program tersebut dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara kami bersama Ibu Millazul Faidah, yaitu:

“Sejauh ini sebagian besar para siswa mengikuti program tersebut dengan baik, seakan-akan mindset mereka sudah terbentuk seperti misal tanpa disuruh pun siswa sudah melakukan shalat duha disusul dengan membaca Al-Quran, dan seterusnya. Tentunya ada beberapa siswa yang melanggar namun tidak banyak, dan itupun kami biasanya memberi sanksi berupa menulis 1 juz sampai 2 juz.”⁵¹

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Muhammadiyah Paciran dalam membina akhlak peserta didik kepada Allah dilaksanakan melalui program pembiasaan ibadah, seperti shalat duha berjamaah, membaca Al-Quran, dan shalat dzuhur berjamaah. Program-program ini telah berjalan secara efektif, terbukti dari kebiasaan siswa yang secara mandiri melaksanakan kegiatan ibadah tersebut tanpa perlu diarahkan terus-menerus. Meskipun masih terdapat sedikit pelanggaran, pihak madrasah memberikan sanksi bersifat mendidik, seperti menulis satu hingga dua juz Al-Quran, guna menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

2. Akhlak Peserta Didik Kepada Guru

peserta didik adalah setiap siswa yang berusaha untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan formal dan nonformal. Peserta didik juga memerlukan bimbingan dan pengembangan secara individual dan kelompok, bimbingan yang dimaksud bisa berasal dari orang tua atau guru-guru di sekolah.⁵²

Tentunya hubungan antar peserta didik dan guru sangat erat kaitannya, guru memberikan ilmunya dengan baik dan peserta didik menerima ilmu tersebut dengan sungguh-sungguh. Sebagai peserta didik yang mana mereka dibimbing dan diajarkan oleh guru hendaknya mereka menghormati guru-guru mereka dengan akhlak yang bagus dan berterimakasih kasih atas jasa-jasa yang guru yang telah memberikan ilmu kepada mereka.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin, 28 Mei 2025, peneliti melihat bahwa di MTs 2 Muhammadiyah Paciran akhlak peserta didik kepada gurunya itu baik, sebagai contoh jika peserta didik berjalan dan berpapasan dengan guru mereka menyapa dan bersalaman dengan guru tersebut, atau di jalan yang mereka lewati ada guru yang berada di jalan tersebut mereka memberi salam dan membungkukkan badan itu menunjukkan rasa hormat peserta didik kepada gurunya dan juga jika peserta didik bertemu dengan guru di luar sekolah mereka tidak segan untuk menyapa. Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Millazul Faidah sebagai kepala sekolah yang mengatakan yaitu:

“Siswa di MTs 2 Muhammadiyah Paciran itu memang relatif penurut dan terkenal memiliki akhlak yang baik, walau saya tidak langsung terjun untuk mengajar, mereka senantiasa bersikap sopan kepada saya, tatkala bertemu dengan guru yang lain pun demikian, mereka menyapa dan bersalaman tatkala bertemu dengan guru.”⁵³

Begitu pula apa yang diucapkan oleh Ustadz Hassan Ubaidillah, yaitu:

“Akhlak yang dimiliki siswa MTs ini sangat baik, jarang sekali ada kejadian bahwa siswa itu berperilaku buruk kepada guru.”⁵⁴

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa akhlak peserta didik MTs 2 Muhammadiyah Paciran terhadap guru sangat baik. Peserta didik menunjukkan sikap hormat melalui kebiasaan menyapa, bersalaman, dan membungkukkan badan saat bertemu guru, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Pernyataan kepala sekolah dan guru juga menguatkan bahwa para siswa dikenal penurut, sopan, dan jarang menunjukkan perilaku yang tidak menghormati guru. Hal ini mencerminkan keberhasilan madrasah dalam

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian peserta didik.

3. Akhlak Peserta Didik Kepada Sesama Peserta Didik

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari hubungannya dengan sesama manusia, sebagai makhluk sosial kita saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, kehidupan akan berjalan dengan tertib jika setiap individu bertindak mengikuti aturan dan norma yang ada. Begitupun dengan peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran yang lingkungan sosialnya adalah sekolah, jadi setiap peserta didik harus membina hubungan baik dengan sesama peserta didik.

Dari hasil observasi pada hari Senin, 28 Mei 2025, yang peneliti lihat bahwa para peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran ini berteman dengan baik dan sangat akrab antara sesama peserta didik, itu terlihat jelas pada saat waktu istirahat mereka duduk di koridor sekolah bercerita dan saling bercanda satu dengan yang lain, juga ada yang ke kantin bersama, ada juga yang bermain bola dan lain sebagainya, itu menunjukkan bahwa hubungan peserta didik dengan sesama peserta didik itu baik. Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Millazul Faidah kepala sekolah MTs 2 Muhammadiyah Paciran yang mengatakan:

“Anak-anak ini berasal dari tempat yang berbeda-beda dengan membawa karakter masing-masing ada yang susah diatur ada yang mudah, tapi senakal-nakalnya siswa kami itu jauh lebih baik daripada siswa-siswa yang diluar, disini sudah biasa kalo berantem ya setelah itu balikan lagi, tidak ada yang sampe lapor kesana-sini.”⁵⁵

Begitu pula apa yang disampaikan oleh Ustadz Hassan Ubaidillah, yaitu:

“Akhlak sesama teman baik, adapun tentang kasus pembulian ada namun sangat jarang sekali, dan dari yayasan pun telah membentuk grup yang terdiri dari IPM (Ikatan Pemuda Muhammadiyah) untuk memberantas pembulian.”⁵⁶

Kemudian ditambahkan oleh Gazalba Zulkarnain selaku siswa kelas 8 MTs 2 Muhammadiyah Paciran, yaitu:

“Teman-teman baik tidak ada yang nakal, saya pun betah karena itu”⁵⁷ Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2025 serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan salah satu siswa MTs 2 Muhammadiyah Paciran, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial antar peserta didik di sekolah tersebut tergolong sangat baik. Para siswa terlihat akrab, saling berinteraksi dengan positif, serta menjalin pertemanan yang harmonis, baik saat jam pelajaran maupun waktu istirahat. Meskipun para siswa berasal dari latar belakang yang berbeda dengan karakter yang beragam, mereka tetap mampu beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pihak sekolah yang menyatakan bahwa konflik kecil memang kadang terjadi, namun sifatnya tidak berkepanjangan dan cepat terselesaikan. Kasus perundungan juga dilaporkan sangat jarang terjadi, dan pihak sekolah telah memiliki upaya preventif melalui kelompok IPM (Ikatan

Pelajar Muhammadiyah) untuk mengantisipasi hal tersebut. Dengan kondisi lingkungan sosial yang kondusif ini, siswa merasa nyaman dan betah dalam menjalani kegiatan belajar di sekolah.

4. Akhlak Peserta Didik Kepada Lingkungan

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat keduanya saling memberi dan menerima pengaruh satu sama lain, oleh karena itu kita harus menjaga lingkungan dengan baik.

Dari hasil observasi di MTs 2 Muhammadiyah Pacira pada hari Senin, 28 Mei 2025, saya melihat bahwa para peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran ini sudah baik dalam menjaga lingkungan sekolahnya, setiap pagi sebelum mereka memulai pembelajaran

mereka terlebih dahulu membersihkan kelas dan depan kelas mereka masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan kelas lagi setelah selesai semua pembelajaran bersama wali kelas masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan wawancara saya dengan Ustadz Hassan Ubaidillah selaku wali kelas yang mengatakan :

“Jadi setiap pagi sebelum siswa masuk kelas maka wajib bagi yang piket untuk melaksanakan piketnya, lalu dilanjutkan membersihkan kelas lagi setelah semua pembelajaran selesai yang dibantu oleh wali kelas masing-masing”⁵⁸

Kemudian ditambahkan oleh Zida Ar Sakhul Ilmi selaku siswa kelas 7 MTs 2 Muhammadiyah Paciran, yaitu:

“Kami melakukan piket sebelum dan setelah pelajaran usai yang dibantu oleh wali kelas”⁵⁹

Hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2025 di MTs 2 Muhammadiyah Paciran menunjukkan bahwa para peserta didik memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari rutinitas mereka yang secara konsisten melakukan kegiatan piket kelas, baik sebelum memulai pembelajaran maupun setelah seluruh kegiatan belajar selesai, dengan dibimbing oleh wali kelas masing-masing.

Hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2025 di MTs 2 Muhammadiyah Paciran menunjukkan bahwa para peserta didik memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari rutinitas mereka yang secara konsisten melakukan kegiatan piket kelas, baik sebelum memulai pembelajaran maupun setelah seluruh kegiatan belajar selesai, dengan dibimbing oleh wali kelas masing-masing.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran diantaranya:

a. Program Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs 2 Muhammadiyah Paciran pada hari Selasa, 28 Mei 2025, peneliti menemukan bahwa adanya program-program yang dilakukan di sekolah ini sangat mendukung pembentukan akhlak peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran ini. Adapun beberapa program-program yang dilakukan diantaranya:

- 1) Salam kepada guru, setiap harinya tatkala siswa mau memasuki lingkungan sekolah maka siswa wajib menyalami guru-guru MTs yang sudah berada duluan di gerbang sekolah.
- 2) Shalat duha berjamaah, sebelum memasuki kelas para siswa segera diarahkan menuju ke masjid guna melaksanakan shalat duha berjamaah yang akan dipimpin oleh salah satu guru.
- 3) Bimbingan membaca Al-Quran, setiap selesai shalat duha secara berjamaah peserta didik bersama-sama membaca Al-Quran dengan dibimbing oleh pengampunya masing-masing.
- 4) Shalat dzuhur berjamaah, setiap memasuki waktu shalat duhur semua peserta didik diwajibkan untuk ikut shalat berjamaah di masjid.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Millazul Faidah, kepala sekolah MTs 2 Muhammadiyah Paciran pada hari Rabu, 28 Mei 2025 yaitu:

“pembiasaan-pembiasaan yang kami lakukan adalah anak-anak datang ke Madrasah, itu enggak masuk Madrasah dulu. Tapi langsung berkumpul di masjid untuk melaksanakan

shalat duha. Kemudian setelah selesai shalat bila mana tidak ada pengumuman yang hendak kami sampaikan maka para siswa langsung membaca Al-Quran yang dipimpin oleh pengampu masing-masing. setiap memasuki waktu solat duhur semua peserta didik diwajibkan untuk ikut sholat berjamaah di masjid.”⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2025 dan wawancara dengan kepala sekolah MTs 2 Muhammadiyah Paciran, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini secara aktif menjalankan berbagai program pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk dan memperkuat akhlak peserta didik. Program-program tersebut antara lain: salim kepada guru saat memasuki lingkungan sekolah, pelaksanaan shalat duha berjamaah, bimbingan membaca Al-Qur’an, serta shalat dzuhur berjamaah.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga melibatkan peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Pembiasaan positif ini membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada guru dalam diri peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan MTs 2 Muhammadiyah Paciran sangat mendukung pembinaan akhlak melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas harian/program sekolah.

b. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah juga mendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin, 28 Mei 2025, ada beberapa aturan yang diterapkan yang ditujukan untuk membentuk akhlak peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran ini contohnya yaitu datang tepat waktu, para peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran ini setiap harinya diwajibkan datang pagi selambat-lambatnya pukul 07:30 WIB. peraturan tersebut harus dipatuhi setiap peserta didik dan jika ada peserta didik yang terlambat biasanya akan diberi arahan serta hukuman yang mendidik, seperti menulis Al-Quran 1 juz. Hal ini sejalan dengan wawancara saya dengan peserta didik kelas 8 yaitu Gazalba Zulkarnain yang mengatakan:

“Kami wajib datang kesekolah sebelum jam 07.30 WIB, kalau ada yang telat biasanya disuruh menulis Al-Quran 1 juz.”⁶¹

Peraturan lainnya yang harus ditaati oleh para peserta didik yaitu harus membawa ID Card, jadi di MTs 2 Muhammadiyah Paciran para siswa siswi diwajibkan senantiasa mengenakan id card yang dikalungkan di leher, tentunya ini mengajarkan kedisiplinan dan kerapian para siswa. Begitu pula cara berpakaian, siswa siswi diwajibkan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan tata tertib sekolah. Kemudian juga di MTs 2 Muhammadiyah Paciran ini ada beberapa tempat yang diwajibkan menggunakan bahasa asing, seperti di depan kelas bahasa, wajib menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Millazul Faidah yang mengatakan:

“Setiap siswa atau siswi tatkala di sekolah wajib membawa id card yang harus diperlihatkan, jadi tidak disimpan di dalam kantong atau tas”⁶²

Begitu juga ustadz Hassan selaku guru PAI mengatakan:

“Kami memiliki aturan khusus di MTs 2 Muhammadiyah Paciran, setiap siswa atau siswi yang berada di depan kelas bahasa maka wajib baginya menggunakan bahasa asing.”⁶³

Dari hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2025 dan wawancara dengan beberapa pihak di MTs 2 Muhammadiyah Paciran, dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Beberapa peraturan yang diterapkan di sekolah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerapian, tanggung jawab, serta religiusitas. Contohnya, peserta didik diwajibkan datang

sebelum pukul 07.30 WIB. Bagi yang terlambat, diberikan sanksi mendidik seperti menulis Al-Qur'an 1 juz, yang tidak hanya bersifat hukuman tetapi juga sarana pembinaan spiritual. Selain itu, siswa juga diwajibkan mengenakan id card yang dikalungkan di leher setiap hari, serta berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Sekolah ini juga mendorong pengembangan kemampuan bahasa asing dengan mewajibkan penggunaan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris di area tertentu seperti depan kelas bahasa. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah dalam menanamkan budaya disiplin dan mendukung pembentukan karakter islami serta intelektual peserta didik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tata tertib di MTs 2 Muhammadiyah Paciran bukan sekadar aturan administratif, tetapi juga sarana strategis dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi guru di MTs 2 Muhammadiyah Paciran ini sudah bagus dan itu sangat mendukung pembentukan akhlak peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran ini, karena semua guru Pendidikan Agama Islam sudah berlatar belakang S1 dan S2. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Millazul Faidah sebagai kepala sekolah MTs 2 Muhammadiyah Paciran yang mengatakan:

“Di sini guru-guru PAI itu sudah S1 atau S2. Secara legalitas sertifikat itu, ya punya kompetensi. Dan secara non itu, saya rasa karena masuk di Pondok Karangasem ini tidak bisa tiba-tiba masuk. Masuk di sini itu ada tahapan-tahapan seleksi.”⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah MTs 2 Muhammadiyah Paciran, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), berada pada tingkat yang baik dan sangat mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Seluruh guru PAI telah memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 dan sebagian telah menempuh jenjang S2, yang menunjukkan kualitas akademik yang memadai.

Selain itu, proses rekrutmen guru dilakukan secara selektif melalui tahapan-tahapan tertentu, terutama karena MTs 2 Muhammadiyah Paciran berada di lingkungan Pondok Pesantren Karangasem, yang menuntut guru tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Dengan kompetensi akademik dan spiritual yang dimiliki para guru, pembinaan akhlak peserta didik dapat dilakukan secara efektif, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi akhlak peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran, ada beberapa dari peserta didik yang lingkungannya di luar sekolah kurang mendukung terhadap pembentukan akhlak dari peserta didik. Lingkungan masyarakat dimaksud di sini adalah keluarga.

MTs 2 Muhammadiyah Paciran memiliki beberapa tata tertib, salah satunya adalah dilarang merokok, namun tatkala siswa pulang kerumah melihat orang tuanya merokok maka siswa ini pun ikut merokok, hal ini nyata terjadi di

MTs 2 Muhammadiyah Paciran. Sebagaimana hasil wawancara kami bersama Ibu Millazul Faidah selaku kepala sekolah MTs 2 Muhammadiyah Paciran, yaitu:

“Nggak selamanya para siswa itu berada di sekolah. Ada jeda-jeda mereka libur harus pulang, tatkala mereka pulang ke rumah orang tuanya ngerokok di rumah, maka anak pun ikut-ikutan merokok. Jadi yang menjadi faktor penghambat itu ya dari keluarga mereka sendiri, dan ini nyata kejadian pada salah satu siswa kelas 8 kami.”⁶⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat, terutama keluarga, memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran. Meskipun sekolah telah menetapkan tata tertib yang mendukung pembinaan akhlak, seperti larangan merokok, pengaruh negatif dari lingkungan keluarga dapat menjadi faktor penghambat.

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat bergantung pada sinergi antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Setelah menguraikan hal-hal yang perlu dan penting sesuai dengan maksud dan tujuan dari skripsi ini pada beberapa bab terdahulu maka sampailah kepada bagian terakhir mengenai kesimpulan dari pokok permasalahan yang ada.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran

Pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs 2 Muhammadiyah Paciran tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga sangat menekankan pembentukan sikap dan karakter (akhlak). Hal ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

a. Pembelajaran dalam Bentuk Pemberian Materi di Kelas:

Mata pelajaran PAI seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tafsir telah direncanakan dan diatur secara sistematis sesuai jenjang pendidikan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang beragam dan tepat (modul, buku pelajaran) mendukung penyampaian materi. Pendidikan akhlak disisipkan secara integral di setiap mata pelajaran PAI, terutama melalui mata pelajaran khusus Akidah Akhlak, yang materinya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter melalui kurikulum formal

b. Pembelajaran dalam Bentuk Keteladanan Guru:

Guru-guru PAI di MTs 2 Muhammadiyah Paciran menyadari betul pentingnya memberikan contoh dan teladan baik kepada peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui program inovatif penempatan meja wali kelas di dalam ruang kelas saat tidak ada jadwal mengajar di tempat lain. Wali kelas berperan aktif mendampingi, mengawasi, serta secara langsung memberikan contoh adab dan kedisiplinan (seperti membangunkan siswa yang tidur, menegur yang ramai).

Pendekatan ini menjadikan guru sebagai agen pembentuk akhlak yang konkret dan langsung di lingkungan belajar.

c. Pembelajaran dalam Bentuk Pembiasaan:

Sekolah memiliki program pembiasaan yang konsisten dan terstruktur untuk menanamkan akhlak secara rutin. Ini mencakup salim kepada guru setiap pagi, salat Duha berjamaah sebelum pelajaran, bimbingan membaca Al-Qur'an setelah salat Duha, dan salat Zuhur berjamaah di masjid. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk disiplin ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, kebersamaan, dan rasa hormat dalam keseharian siswa, menjadikannya bagian integral dari budaya sekolah.

2. Kondisi Nyata Akhlak Peserta Didik

a. Akhlak Peserta Didik Kepada Allah:

Program pembiasaan ibadah seperti salat Duha dan Zuhur berjamaah, serta membaca Al-Qur'an, telah berhasil membentuk kesadaran dan kemandirian siswa dalam beribadah. Sebagian besar siswa melaksanakannya secara sukarela. Meskipun ada minoritas yang

melanggar, sanksi edukatif (menulis Al-Qur'an 1-2 juz) menunjukkan upaya sekolah dalam membina disiplin spiritual.

b. Akhlak Peserta Didik Kepada Guru:

Siswa menunjukkan rasa hormat dan sopan santun yang tinggi kepada guru, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari kebiasaan menyapa, bersalaman, dan membungkukkan badan. Pernyataan kepala sekolah dan guru menguatkan bahwa siswa dikenal penurut dan jarang menunjukkan perilaku yang tidak menghormati.

c. Akhlak Peserta Didik Kepada Sesama Peserta Didik:

Hubungan sosial antar siswa tergolong sangat baik dan akrab. Siswa mampu berinteraksi positif, menjalin pertemanan yang harmonis, dan konflik kecil yang mungkin terjadi cenderung cepat terselesaikan. Kasus perundungan sangat jarang terjadi, dan sekolah memiliki upaya preventif melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) untuk mengatasinya.

d. Akhlak Peserta Didik Kepada Lingkungan:

Kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah sudah baik. Rutinitas piket kelas yang dilakukan secara konsisten sebelum dan sesudah pelajaran, dengan bantuan wali kelas, menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran

a. Faktor Pendukung:

- 1) Program Sekolah: Berbagai program pembiasaan (salim, salat Duha, bimbingan Al-Qur'an, salat Zuhur) adalah fondasi utama yang membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan rasa hormat siswa.
- 2) Tata Tertib Sekolah: Aturan yang jelas dan ditegakkan secara konsisten (disiplin waktu, penggunaan ID card, kerapian pakaian, area berbahasa asing) berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan. Sanksi yang bersifat mendidik (menulis Al-Qur'an) efektif dalam membina karakter.
- 3) Kompetensi Guru: Guru PAI di MTs 2 Muhammadiyah Paciran memiliki kualifikasi akademik yang tinggi (S1/S2) dan melalui proses seleksi yang ketat. Kompetensi ini tidak hanya memastikan kualitas pengajaran, tetapi juga integritas dan keteladanan spiritual guru, yang krusial dalam pembinaan akhlak.

b. Faktor Penghambat:

Faktor Lingkungan Masyarakat (Keluarga): Meskipun sekolah telah berupaya maksimal, pengaruh lingkungan keluarga menjadi penghambat signifikan. Contoh nyata kasus siswa yang meniru kebiasaan merokok orang tua menunjukkan bahwa kebiasaan negatif di luar lingkungan sekolah dapat mengikis pembinaan akhlak yang telah dibangun di madrasah. Hal ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter siswa.

Secara keseluruhan, MTs 2 Muhammadiyah Paciran telah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI untuk membentuk akhlak peserta didiknya, didukung oleh program sekolah yang kuat, tata tertib yang disiplin, dan guru yang kompeten. Tantangan terbesar terletak pada harmonisasi dengan lingkungan keluarga untuk memastikan konsistensi pembinaan akhlak di luar jam sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs 2 Muhammadiyah Paciran, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan

keberhasilan program ini dan mengatasi tantangan yang ada:

1. Saran untuk MTs 2 Muhammadiyah Paciran
 - a. Meningkatkan Sinergi dengan Orang Tua/Wali Murid:
 - 1) Mengadakan Program Edukasi Orang Tua: Secara berkala, adakan seminar, lokakarya, atau pertemuan rutin yang melibatkan orang tua untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya peran keluarga dalam pembentukan akhlak. Berikan tips praktis tentang cara mendukung program akhlak sekolah di rumah dan menghindari kebiasaan negatif yang dapat memengaruhi anak.
 - 2) Memperkuat Komunikasi Dua Arah: Ciptakan saluran komunikasi yang lebih efektif antara sekolah dan keluarga (misalnya, grup WhatsApp khusus orang tua, laporan perkembangan akhlak siswa, atau pertemuan individual) agar sekolah dapat mengidentifikasi dan menangani masalah akhlak yang bersumber dari lingkungan rumah tangga secara proaktif.
 - b. Memperkuat Konsistensi Pembiasaan:
 - 1) Evaluasi Rutin Program Pembiasaan: Lakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program pembiasaan akhlak (salim, salat, mengaji). Identifikasi area yang mungkin memerlukan peningkatan, misalnya memastikan partisipasi siswa 100% atau mengatasi hambatan-hambatan kecil yang muncul.
 - 2) Variasi dalam Pelaksanaan: Sesekali berikan variasi dalam pelaksanaan pembiasaan (misalnya, menunjuk siswa yang berbeda untuk memimpin salat Duha atau mengaji, mengadakan challenge menghafal Al-Quran) agar siswa tetap termotivasi dan tidak merasa monoton.
2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian Kuantitatif: Lakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur secara statistik dampak program PAI terhadap tingkat akhlak siswa, misalnya dengan survei skala besar atau analisis data kehadiran dan pelanggaran tata tertib.
 - b. Fokus pada Faktor Penghambat: Lakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor lingkungan masyarakat (keluarga) sebagai penghambat. Misalnya, dengan melakukan wawancara lebih intensif dengan orang tua atau menganalisis dampak spesifik dari pola asuh terhadap akhlak siswa.

Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi MTs 2 Muhammadiyah Paciran untuk terus mengoptimalkan upaya pembentukan akhlak peserta didik dan menghadapi tantangan yang ada, serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Emzi. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Cet. VI. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Fathurahman, M., dkk. Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras, 2021.
- Hakim, Luqman, and Pinton Setya Mustafa. Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran. Cet. I. Mataram: Pustaka Egaliter, 2023.
- III. Jakarta: PT Bumi Aksa, 2009.
- Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Kementerian Agama RI. (2007). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Kompetensi. Kompetensi. Cet. III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rosidin, dkk. Strategi Pendidikan Agama Islam. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

Sagala, S. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. VII. Bandung: Alfabeta, n.d.
Subakti, H., dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Sains Penelitian, 2023.
Sudjana, N., and Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cet. V. Bandung: Algesindo, 2009.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi*.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia, 2003.
Zuriah, N. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Cet.

Jurnal

Ainiyah, N. "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (Juni 2013).
Anggreani, P., and M. Ali. "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 24 Surakarta." *Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (Februari 2024).
Diana, M. "Moralitas dan Nilai Agama pada Remaja." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 6 (2023).
Fitriani, A., dkk. "Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Juni 2022).
Ikhwan, S. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Al- Mu'izhah* 1, no. 1 (September 2018).
Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK) 2, no. 1 (2024): 148–150.
Putri, A., dkk. "Perintah Belajar dan Mengajar dalam QS. Al-Alaq Ayat 1–5 Menurut Tafsir Ath-Thabari." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 3 (Juli–September 2023).
Wahyuni, Sri. "Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah."
Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2017): 247.

Skripsi

Aprilia, S. A. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
Dewi, A. K. *Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 3 Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan, 2024.
Dzulfadilah. *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 9 Tana Toraja*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022.
Fajri, U. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bantaeng Kabupaten Bantaeng*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019.
Inayah, A. N. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Akhlak Karimah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Salomekko, Kelurahan Pancaitana, Kabupaten Bone*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022.
Pratama, A. S. *Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Masa Pembelajaran Daring di SMP YAPIA Ciputat Kota Tangerang Selatan*. Tangerang: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
Rupito. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Website

Irmahmasari. "Siswa di SMA Barito Tantang Guru Berkelahi." *Tribunnews.com*, 27 Oktober 2023. Diakses 24 November 2024.
<https://health.tribunnews.com/2023/10/27/siswa-sma-di-barito-tantang-guru-berkelahi-tak-terima-ditegur-sini-kalau-berani>.
Iswinarno, C. "Viral Siswa Bentak Guru hingga Berkata Kasar." *Suara.com*, 8 November 2024. Diakses 24 November 2024.
<https://www.suara.com/news/2023/02/08/123443/viral-siswa-bentak-guru-hingga-berkata-kasar-perhimpunana-guru-tujuan-pendidikan-itu-menghaluskan-perasaan>.